

## MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Daruri\*, Ulfiah, Hendi S. Muchtar, dan Achmad Mudrikah

Kementerian Agama Kota Bandung, Indonesia

\*E-mail: [daruri019@gmail.com](mailto:daruri019@gmail.com)

---

**Abstract.** *This research is motivated by the low of competence of Pendidikan Agama Islam (Islamic Religious Education, PAI) teachers in implementing a qualified learning of PAI, so the role of supervisors is questionable. The purpose of this study is to describe how the supervisor's strategy in fostering PAI teachers in improving the quality of learning through MGMP empowerment. A qualitative approach with interviews, observations, and documentation was used to explore data on PAI teachers in the city of Bandung. The results of the study found that the Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Subject Teacher Meetings, MGMP) strategy emphasized on six competencies that must be possessed by PAI teachers through activities in MGMP has been running well, directed, clear, and sustainable, but clear and firm regulations are needed regarding MGMP organizational governance and the competence of supervisors in coaching teachers should be strengthened.*

**Keywords:** *Coaching Strategy, PAI Teachers, MGMP, Learning Quality*

**Abstrak.** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI yang bermutu, sehingga peran pengawas patut dipertanyakan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana strategi pengawas dalam membina Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk menggali data terhadap Guru PAI di Kota Bandung. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi MGMP menekankan pada enam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI melalui aktifitas dalam MGMP telah berjalan dengan baik, terarah, jelas, dan berkesinambungan, namun diperlukan adanya regulasi yang jelas dan tegas menyangkut tata kelola organisasi MGMP dan penguatan pada kompetensi pengawas dalam melakukan pembinaan pada guru.*

**Kata kunci:** *Strategi Pembinaan, Guru PAI, MGMP, Mutu Pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan (2010:67) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar (Firmansyah, et al.,2019). Dalam upaya pembinaan tersebut, pengawas merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kendala yang dihadapi pengawas saat ini adalah bagaimana membuat strategi pembinaan yang dapat adaptif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya arus informasi. Perubahan kurikulum yang begitu cepat, sementara *mindset* guru yang

masih belum berubah dalam menghadapi perubahan tersebut menjadi tantangan lainnya bagi pengawas dalam menentukan strategi pembinaannya.

Hasil penelitian Lutfi (2017) mengungkapkan strategi Pengawas dalam membina kompetensi Guru PAI di Malang, antara lain: (1) Pengawas PAI telah membuat strategi dengan memperhatikan tujuan pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan, mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, menyusun program tahunan dan semester, dan rencana pembinaan. Strategi itu tertuang dalam program kerja; (2) Dalam melaksanakan strategi pengawas PAI mensosialisasikan kepada stakeholder yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam, mulai dari unsur pengawas umum, kepala sekolah, maupun guru PAI sendiri. Mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak. Memotivasi GPAI untuk meningkatkan kompetensinya. Pendekatan yang dipakai kolaborasi. Teknik yang digunakan dengan individu maupun kelompok. Pembinaan dilakukan melalui

pertemuan formal maupun nonformal. Mengikuti diklat, seminar, workshop. Untuk mengevaluasi pembinaan pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas, melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran dengan kunjungan ke kelas, mengadakan tanya jawab problem solving dengan guru PAI; (3) Secara umum strategi pengawas PAI dalam membina memberikan hasil yang positif, pembinaan yang dilaksanakan pengawas PAI memiliki dampak/implikasi positif pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PAI.

Sedang hasil penelitian Abidin (2018) tentang pengaruh pembinaan guru melalui MGMP terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional Guru PAI SMA Negeri Kab. Bogor mengungkapkan bahwa 35,4 % Guru PAI menyatakan bahwa keikutsertaan dalam MGMP sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas. Sementara itu 58,5 % menyatakan cukup. Hanya 7,7 % Guru PAI yang menyatakan kurang berpengaruh.

Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut menggambarkan sebuah esensi bahwa keberadaan pengawas sangat urgen.

Namun, penelitian tentang bagaimana respon Guru PAI secara mendalam melalui teknik wawancara tentang strategi Pengawas melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masih minim informasi. Dengan demikian penelitian ini memiliki urgensi yang penting mengingat menurut Mulyasa (2013:34) berpendapat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya perlu senantiasa ditingkatkan melalui berbagai program pengembangan karier, mulai dari *pre-service* yang dilaksanakan dalam bentuk prajabatan, pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) melalui berbagai program penyetaraan untuk meningkatkan kualifikasi guru dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang sifatnya khusus melalui penataran serta melalui berbagai kegiatan organisasi sebagai bentuk pembinaan dan pengembangan keprofesionalan.

Tujuan umum penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang strategi pembinaan pengawas pada Guru PAI dalam meningkatkan kompetensi Guru PAI melalui pemberdayaan MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran

tentang rencana pembinaan, pelaksanaan pembinaan, evaluasi pembinaan, faktor penghambat dan faktor pendukung, serta solusi efektif dalam pembinaan pengawas pada Guru PAI

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Alasan pemilihan sampel yang purposif dikarenakan teknik ini menekankan pada pengambilan data untuk tujuan tertentu sehingga peneliti dapat memilih individu yang mampu menghasilkan data yang dibutuhkan agar fenomena yang diteliti dapat dipelajari dan difahami secara komprehensif (Cresswell, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada sumber data primer dan sekunder (Fraenkel et al., 2012: 451; Alwasilah, 2008: 191). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi: (1) daftar pertanyaan yang bersifat terbuka, umum, dan berfokus pada pemahaman fenomena sentral penelitian; (2) mengidentifikasi orang

yang akan diwawancarai untuk memperoleh *depth and rich information*; (3) melakukan prosedur pencatatan dan juga perekaman untuk memudahkan proses *cross check* jika diperlukan; serta (4) menggunakan protokol wawancara agar lebih terarah.

Berikutnya, observasi dalam penelitian ini merupakan *complete observer* (Alwasilah, 2008: 155) sehingga pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terdeskripsikan lewat wawancara dan survei.

Terakhir, studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen-dokumen penunjang sebagai bagian dari sumber data tersier. Tujuannya untuk melengkapi data yang dibutuhkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh (*cross check*) sehingga dapat meminimalisir ancaman terhadap validitas penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Ary et al. (2010: 481) yang meliputi tiga tahapan, yaitu *familiarizing and organizing*, *coding and reducing*, serta *interpreting and representating*. Tahap pertama, yaitu *familiarizing* dengan mengulas kembali

data-data hasil observasi (catatan lapangan), hasil rekaman interviu, dan dokumen tertulis lainnya.

Tahap selanjutnya, yaitu *coding and reducing*. Proses koding dilakukan untuk mengkategorisasikan data kedalam kategori-kategori yang lebih spesifik sehingga dapat diketahui berbagai informasi yang menarik, tidak biasa, diharapkan bahkan mungkin yang tidak diharapkan. Hal tersebut sebagaimana pendapat Ary et al. (2010: 484) bahwa “*the goal of qualitative coding is not to count but to break apart the data and rearrange them into categories that facilitate comparisons within and between and to develop theoretical concepts*”. Setelah tahap koding selesai maka data akan semakin mudah untuk direduksi. Tahap reduksi ini bertujuan untuk memilah informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian sehingga bisa lebih fokus, terarah, dan mendalam.

Tahap terakhir adalah *interpreting and representating*. Interpretasi data dilakukan untuk memaknai setiap data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi dengan teori yang telah dibangun sehingga peneliti sebagai instrumen kunci harus betul-betul berkompentensi dalam bidang yang diteliti, seperti yang dikemukakan oleh Ary et al. (2010: 490), “*the quality of the*

*interpretation depends on the background, perspective, knowledge, and theoretical orientation of the researcher and the intellectual skills he or she brings to the task*”. Lalu setelah melakukan proses interpretasi, data disajikan dalam bentuk *framework* sehingga bisa dideskripsikan secara detail. Adapun ancaman terhadap validitas penelitian kualitatif menurut Maxwell (dalam Alwasillah, 2008: 171), yakni dengan triangulasi. Selanjutnya, untuk mengantisipasi serangan terhadap validitas interpretasi maka akan dilakukan *member checks*, yaitu melakukan pengecekan kebenaran atau konfirmasi dengan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan atau sumber data (Alwasillah, 2008: 172). Terakhir, serangan terhadap validitas generalisasi akan ditangkis dengan menghilangkan bias peneliti. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, bias peneliti akan diantisipasi melalui audit internal, yang dilakukan dengan membebaskan diri dari segala kepentingan pribadi, serta audit eksternal yang dilakukan oleh pakar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Strategi Pembinaan**

Berdasar dari hasil temuan strategi pembinaan pengawas pada Guru PAI adalah merencanakan perangkat pengawasan yang dibuat secara bersama-sama, melalui kegiatan rapat khusus pengawas melalui kelompok kerja pengawas (Pokjawas) PAI. Pembuatan program kepengawasan dengan berpedoman kepada buku pedoman pembinaan pengawas madrasah dan pengawas pendidikan Agama Islam pada sekolah yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2014.

Penyusunan program kerja pengawas PAI yang dilakukan pengawas, dimulai dengan menganalisis profil guru binaan, kemudian disusun kebutuhan yang menjadi skala prioritas untuk dilaksanakan, dilanjutkan dengan menyusun program kerja pengawas. Penyusunan program kerja dan strategi pembinaan yang akan dilakukan terhadap guru PAI sesuai dengan tupoksi pengawas guru PAI yang diatur dalam PMA Nomor 2 Tahun

2012 dan mengacu pada peraturan yang berlaku dan buku kerja pedoman pengawasan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2014.

Ditemukan langkah-langkah yang dilakukan pengawas dalam menyusun program pengawasan, diantaranya melalui langkah-langkah melakukan identifikasi masalah, menganalisis masalah, merumuskan masalah dan cara pemecahan masalahnya, serta menilai efektifitas pelaksanaan program kerja pengawas.

Program kerja pengawas berupa program tahunan dan program semester yang mencakup program kerja kepengawasan termasuk pembinaan terhadap guru PAI yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi *leadership*.

Program kerja pengawas berkaitan erat dengan pembinaan peningkatan kompetensi guru PAI melalui MGMP, sehingga diharapkan dapat terukur dan ternilai enam kompetensi yang diharapkan pada guru PAI. Melalui strategi pembinaan pengawas terhadap guru PAI berbasis

MGMP diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga terciptanya peningkatan mutu baik untuk guru maupun sekolah.

Dalam pandangan pengawas perencanaan dan strategi yang cocok untuk melakukan pembinaan guru PAI melalui MGMP, yaitu perencanaan pembinaan pengawas yang disepakati sesama pengawas, dan disepakati juga oleh guru yang akan dilaukan pembinaan oleh pengawas melalui MGMP, serta adanya jadwal dan kesesuaian materi yang menjadi fokus pembinaan.

Perencanaan strategi pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP yang perlu dilakukan oleh pengawas untuk meningkatkan mutu pembelajaran, meliputi program tahunan, program semester, program harian, dan penyusunan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan.

### **Pelaksanaan Strategi Pembinaan**

Pelaksanaan strategi pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP pada dasarnya dirancang dan dilaksanakan bersama dengan MGMP untuk selanjutnya memilih pola dan strategi pembinaan yang akan diberikan pada guru. Dalam pelaksanaan

pembinaan pengawas terhadap guru PAI sejatinya untuk mencapai delapan standar nasional pendidikan terutama standar isi, standar proses, dan standar penilaian dan mengawasi ketercapaiannya, serta melakukan evaluasi secara menyeluruh sesuai standar. Selain itu memotivasi, menyarankan dan memantau pelaksanaannya.

Selanjutnya langkah lain yang digunakan adalah dengan memperbaiki administrasi KBM, melihat proses pembelajaran, dan memantau pelaksanaan penilaian. Pembinaan yang telah dilaksanakan, diarsipkan dan dilakukan refleksi kembali. Bentuk langkah lainnya yaitu melakukan upaya pembinaan secara berkala dan berkelanjutan, dengan memantau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru PAI, melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, memberikan tindak lanjut agar pelaksanaan monitoring selanjutnya lebih baik.

Pengelolaan pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP dilakukan berupa penyusunan program pembinaan, melaksanakan pembinaan, dan mengevaluasi pembinaan, adapun tahapannya, tahap

pertama: melakukan perencanaan, mengorganisasikan materi dan mengevaluasi pelaksanaannya; manajemen monitoring dan penelitian administrasi pembelajaran; penyusunan program pengawasan, pelaksanaan atau pemantauan, pengawasan pembinaan terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosiasal, kompetensi kepribadian, kompetensi spiritual dan kompetensi leadership, evaluasi, pelaporan dan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hal ini dibuat berdasarkan KMA nomor 211 tahun 2011 tentang enam kompetensi yang harus dimiliki oleh semua guru PAI, selain itu manajemen pembinaan pengawas terhadap guru PAI ada yang bersifat kolektif melalui kelompok kerja pengawas (Pokjawas) PAI dan adapula yang bersifat individu melalui program kerja yang dibuat masing-masing pengawas sesuai kebutuhan pembinaan pengawas terhadap guru binaannya. Frekuensi rata-rata dalam melaksanakan pembinaan guru PAI melalui MGMP sekitar dua kali dalam satu semester, namun ada pula yang melaksanakannya sesuai dengan situasi dan kondisi juga kebutuhan guru.

Berdasarkan hasil temuan dan pengalaman pengawas, implementasi

strategi pembinaan yang dilakukan pengawas terhadap guru PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu berupa pembagian wilayah garapan pengawas di MGMP PAI Kota Bandung menjadi empat wilayah yang terdiri dari: wilayah barat, wilayah timur, wilayah utara dan wilayah selatan yang masing-masing wilayah memiliki guru binaannya.

Strategi pengembangan pembinaan pengawas terhadap Guru PAI melalui MGMP PAI di Kota Bandung untuk meningkatkan mutu pembelajaran berupa penjelasan dan contoh konkrit pembelajaran, berupa penerapan model secara langsung terkait kinerja guru PAI yang baik. Selanjutnya melakukan pembinaan secara komprehensif memotivasi guru untuk aktif di MGMP PAI sebagai wadah bersama untuk meningkatkan enam kompetensi yang mesti dimiliki oleh Guru PAI.

Dalam pelaksanaan pembinaan pengawas terhadap guru PAI dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah adalah dengan sering mengadakan pelatihan metode pembelajaran dan dalam bentuk pengawasan penguatan penguasaan

materi ajar, administrasi pembelajaran, hal lainnya membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi atau metode dan teknik pembelajaran, membimbing guru dalam menyusun RPP. Kemudian membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, memotivasi guru dalam memanfaatkan TIK dalam setiap pembelajaran.

Menurut pandangan guru, pembinaan yang dilakukan pengawas melalui MGMP PAI terkait dengan pembinaan pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional sudah dilaksanakan dengan baik dan mendapat respon 76% sampai 88% dari para guru, berdasarkan data tersebut pengawas sudah melakukan pembinaan pengawasan akademik berupa motivasi, bimbingan dan bantuan dalam membuat administrasi pembelajaran serta mengevaluasi hasil tersebut bersama-sama guru, sedangkan pembinaan pengawas melalui MGMP PAI terhadap guru PAI yang sudah dilakukan terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi spiritual dan kompetensi leadership sudah mencapai respon 79%, ada beberapa guru yang

menyebutkan bahwa supervisi kelas perlu dilakukan oleh pengawas agar diketahui kekurangan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menindaklanjuti pembelajaran dan berusaha untuk memperbaikinya.

### **Evaluasi Strategi Pembinaan**

Hasil temuan dari evaluasi pembinaan pengawas melalui MGMP PAI di mulai dengan melakukan wawancara, observasi lapangan dan melalui kuesioner sebagai bahan dasar evaluasi penilaian keberhasilan pembinaan pengawas melalui MGMP PAI sehingga bisa menjadi bahan pijakan dalam perbaikan pembinaan selanjutnya.

Mekanisme evaluasi pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP PAI, dilakukan melalui pembinaan, pemantauan, dan penilaian terhadap kinerja guru PAI, melaksanakan pengawasan terhadap guru, kemudian dilakukan program tindak lanjut, sebagai bentuk pengembangan pembinaan pengawas yaitu berupa: melakukan supervisi klinis yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembinaan, dengan melakukan perbaikan-perbaikan selanjutnya mendiskusikan hasil

pembinaan, menyarankan perbaikan, pemantauan ulang. Hal ini dilakukan dengan memberitahukan kesesuaian program RPP yang dibuat guru dan kesesuaian pelaksanaannya, serta memberikan catatan berupa saran-saran sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya.

Selain itu perbaikan bersama antara pengawas dan guru, antar individu guru dengan guru yang lainnya, terkait dengan penyelesaian tingkat kesulitan yang dialami siswa dan guru baik melalui kegiatan pembinaan oleh pengawas ataupun kegiatan secara kolektif yang dilakukan melalui MGMP PAI. Bentuk lain dari evaluasi hasil pembinaan pengawas terhadap guru PAI adalah melakukan refleksi hasil pengawasan yang disampaikan para pengawas melalui rapat atau saat pembinaan pengawas oleh KASI PAIS atau Kepala Kemenag melalui forum Pokjawas. Para pengawas diminta untuk membuat atau menyampaikan temuan-temuan, permasalahan dan solusinya. Selain itu refleksi hasil temuan-temuan itu merupakan data dan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan guru sesuai pembinaan pengawas, kemudian dijadikan sebagai bahan pemetaan untuk menunjukan

gambaran peningkatan dan pengembangan pembinaan guru PAI melalui MGMP PAI guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

### **Faktor Penghambat Strategi Pembinaan**

Faktor-faktor yang sering menjadi penghambat dalam pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP PAI, diantaranya berupa: (1) Persepsi kepala sekolah yang secara langsung ataupun tidak langsung masih belum mengakui sepenuhnya terkait peran dan fungsi keberadaan pengawas guru PAI dan MGMP PAI, (2) Guru kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI dan adanya persepsi terkait dengan guru ASN/honorer ataupun guru senior/yunior, (3) Tidak ada alokasi dana untuk pembiayaan kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI sehingga kegiatan yang dilakukan kurang optimal, (4) Masalah-masalah teknis, seperti jadwal yang terkadang kurang sinkron dengan kegiatan sekolah atau kegiatan-kegiatan guru yang lainnya

### **Faktor Pendukung Strategi Pembinaan**

Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP PAI : (1) Status guru ASN dan guru bersertifikat cenderung memiliki tanggung jawab untuk aktif di MGMP dan termotivasi meningkatkan kemampuan profesionalnya, (2) Adanya dukungan kepala sekolah kepada guru binaannya terutama guru PAI untuk aktif terlibat dalam kegiatan MGMP PAI, (3) Tersedianya dana untuk MGMP PAI melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI disekolah masing-masing

Kelemahan yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tupoksi pengawas diantaranya berupa: belum adanya kerjasama yang solid antar pengawas dalam melaksanakan pengawasan, informasi yang diperoleh terkadang masih kurang jelas bahkan tidak sampai pada guru yang menjadi binaannya.

Langkah yang dilakukan untuk menghilangkan faktor penghambat dan mempercepat mendorong faktor pendukung dengan cara melakukan komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah untuk memotivasi gurunya dalam

melakukan aktivitas berkegiatan di MGMP PAI untuk meningkatkan potensi dalam upaya meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki guna meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah, dan menyusun jadwal supervisi secara bersama dengan kepala sekolah dan guru binaannya.

### **Solusi dan Langkah Perbaikan Pembinaan yang Efektif**

Upaya perbaikan yang dilakukan pengawas dalam pembinaan terhadap guru PAI melalui MGMP PAI di antaranya. *Pertama*, Untuk mengatasi persepsi kepala sekolah dan yang secara langsung maupun tidak langsung masih belum mengakui sepenuhnya terkait peran dan fungsi keberadaan pengawas PAI dan keberadaan MGMP PAI, pengawas PAI dalam berbagai kesempatan berupaya meyakinkan diri akan perlunya pencapaian tujuan pendidikan baik tingkat kelas, di tingkat sekolah, atau lainnya. Kesesuaian antara harapan dan kenyataan keterlaksanaan pembelajaran dan ketercapaian dalam pelaksanaan tugas dan fungsi guru PAI, sehingga senantiasa dirasakan menjadi suatu hal yang diperlukan sebagai contoh ikut terlibat dan melibatkan

diri dalam kegiatan *in house training* yang diselenggarakan pihak sekolah, sehingga pada akhirnya muncul berbagai peran pengawas PAI dalam membantu pelaksanaan tugas pokok guru PAI, serta senantiasa melakukan sosialisai, komunikasi dan distribusi informasi dengan kepala sekolah berkaitan dengan fungsi dan peran MGMP PAI sebagai tempat belajar bersama guru PAI untuk meningkatkan kompetensinya sehingga diharapkan akan mewujudkan mutu pembelajaran yang diampu guru PAI di sekolah.

*Kedua*, Untuk mengatasi masih banyaknya guru yang belum antusias terlibat aktif dalam kegiatan MGMP dengan cara melakukan komunikasi dengan guru dan kepala sekolah untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada guru PAI bila perlu adanya *reward* dan *punishment* dan juga terhadap pelaksanaan MGMP PAI di sekolah terutama fasilitas sarana dan prasarana sekolah, dan melalui pengurus MGMP tingkat kota untuk secara aktif menggerakkan MGMP tiap sekolah untuk melakukan aktivitas dengan cara penyusunan jadwal secara bersama sesuai dengan kalender akademik dan jadwal yang disusun oleh pengawas.

*Ketiga*, Untuk mengatasi belum optimalnya kegiatan MGMP PAI karena keterbatasan dana maka pengawas melakukan upaya dengan jalan mendiskusikannya sebagai pembina MGMP, *sharing* bersama pengurus sehingga menghasilkan kegiatan yang akan di upayakan untuk melakukan *fund rising* secara mandiri dari pihak guru-guru ataupun dari pihak luar ( kementrian, dinas, pihak swasta atau pihak lainnya).

*Keempat*, Untuk mengatasi masalah teknis, seperti jadwal kurang sinkron dengan kegiatan sekolah dan kegiatan-kegiatan guru yang lainnya pengawas berupaya membuat kalender pembinaan pengawasan disesuaikan dengan kalender akademik guru binaannya. Selain itu pada awal semester dilakukan sinkronisasi dengan jadwal kegiatan yang ada dalam program kerja MGMP PAI.

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bab IV disebutkan kompetensi Guru PAI adalah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang ditandai dengan memahami berbagai teori belajar dan

prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan pengembangan PAI di SMA. Kemudian menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna, yang terkait dengan pengembangan PAI di SMA.

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan *outcome*. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan). Model dan metode adalah salah satu yang harus diperhatikan guru (Maesaroh et.al, 2019; Maknun, et.al, 2017)). *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006 : 410).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun

kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal. Intinya adalah pribadi dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai religius (Aulya, et.al 2017; Fakhruddin, 2014; Rahmawati, et.al., 2021; Sudradjad, 2005 : 17).

Keberadaan pengawas dapat ditelusuri dari PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 54 ayat 8 menyatakan pengawas terdiri dari pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Peraturan tersebut sinergis dengan PMA No. 2 tahun 2012 menjelaskan bahwa dalam lingkungan Kemenag ada dua pengawas yaitu, pengawas madrasah dan pengawas PAI di sekolah. Pengawas madrasah sesuai dengan pengawas satuan pendidikan dan pengawas PAI adalah pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran di sekolah.

Untuk dapat melaksanakan peran-peran di atas, supervisor harus memiliki beberapa kompetensi dan kemampuan pokok, yaitu berkaitan dengan *substantive aspects of professional development*, meliputi pemahaman dan pemilikan guru terhadap tujuan pengajaran, persepsi guru terhadap peserta didik, pengetahuan guru tentang materi, dan penguasaan guru terhadap teknik mengajar. Kedua berkaitan dengan *professional development competency areas*, yaitu agar para guru mengetahui bagaimana mengerjakan tugas (*know how to do*), dapat mengerjakan (*can do*), mau mengerjakan (*will do*) serta mau mengembangkan profesionalnya (*will grow*). Selain kompetensi yang memang harus dimiliki oleh pengawas/*supervisor* untuk meningkatkan kinerja guru hendaknya pengawas juga memiliki strategi pembinaan. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan optimalisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai pusat kegiatan bersama guru mata pelajaran.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan strategi pembinaan pengawas terhadap guru PAI melalui MGMP dapat memperbaiki profesionalisme pengawas dalam

melaksanakan pembinaan lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang dihadapi guru sehingga optimalisasi pembinaan guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan strategi pembinaan guru PAI melalui MGMP yang terencana dan fokus dapat memperbaiki kinerja guru, sehingga semakin meningkatkan tingkat profesionalismenya terutama dalam peningkatan enam kompetensi yang harus dimiliki guru PAI

Evaluasi dan langkah perbaikan dalam strategi pembinaan pengawas pada guru PAI melalui MGMP PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, menambah wawasan pengawas untuk senantiasa terus berinovasi dan berkreasi, sehingga pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya semakin optimal.

## **REFERENSI**

Abidin, I.Z., (2018) dalam Disertasinya "Pengaruh pembinaan guru melalui MGMP terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Kasus pada Guru PAI SMA Negeri Kab. Bogor). Indramayu : Rumah Pustaka

- Alwasilah, AC. (2008), *Pokoknya studi kasus: Pendekatan kualitatif*. Kiblat Buku Utama.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensem, C. K. (2010). *Introduction to Research in Education 8th Edition*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Aulya, G. K., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2017). SISTEM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Deskriptif Sistem Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 3 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 44-56.
- Cresswell, J. (2013), *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhruddin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*.
- Firmansyah, M. I., Tantowi, Y. A., & Fawziah, G. R. (2019). MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT: Suatu Analisis Hasil Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 104-113.
- Kemenag (2012) PMA No. 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Jakarta. Indonesia.
- Kemenag, (2011), Keputusan Menteri Agama nomor 211 tahun 2011 tentang buku pedoman pembinaan pengawas madrasah dan pengawas pendidikan Agama Islam pada sekolah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lutfi, H. (2017). *Strategi pengawas Pendidikan Agama Islam untuk membina kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Studi multisitus pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Sukun Kota Malang dan di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Maesaroh, S., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2019). EFEKTIVITAS METODE USWAH HASANAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI (Studi Eksperimen di SMPN 29 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 123-136.
- Maknun, L., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2017). EFEKTIVITAS METODE 'IBRAH MAU'IZHAH DALAM MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK di MTS PLUS DARUL HUFADZ JATINANGOR. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 107-125.
- Mulyasa, E. (2013), *Curriculum Development and Implementation 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah, (2008), Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru. Jakarta.

- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
- Sudradjat, Hari. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan mutu pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung : Cipta Lekas Garafika
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Usman, M. U. (2006). Menjadi Guru yang Profesional. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.